

Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Dalam Mata Kuliah PAI di Universitas Yapis Papua

Muttaqin¹, Marwan Sileuw², Zulihi³, Muh.Taslim⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Institusi Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

E-mail : muttaqin.orgn9apak@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam, Institusi Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

E-mail : sileuwmarwan@gmail.com

³ Pendidikan Agama Islam, Institusi Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

E-mail : zulihi@iainfmpapua.ac.id

⁴ Pendidikan Agama Islam, Institusi Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

E-mail : taslimalmandari@gmail.com

Abstract. *This research is initiated by the social reality of students in Papua who live in a multicultural environment, so that they are vulnerable to intolerance and interreligious conflicts. Islamic religious education (PAI) courses in higher education, especially at Universitas Yapis Papua (UNIYAP), have a strategic role in shaping students' attitudes of religious moderation. Religious moderation is important to prevent extreme attitudes, intolerance, and potential conflicts among students. The formulation of the problem in this study includes Efforts to Form Attitudes of Student Religious Moderation in PAI courses at Universitas Yapis Papua as well as supporting and inhibiting Factors. This study aims to describe efforts to form religious moderation attitudes among students through PAI courses at Universitas Yapis Papua, as well as analyze the strategies applied and the factors that affect their success. This study used a descriptive qualitative approach with data collection methods through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included PAI lecturers and students from various study programs and various religious backgrounds. The results of the study show that in the PAI course at Universitas Yapis Papua, efforts have been made to instill the values of religious moderation, such as tolerance, fairness and respect for differences. coaching during lecture hours and outside lecture hours, delivery of PAI materials integrated with religious moderation, example and advice as well as the habituation of social activities and religious seminars. The strategies used include interactive discussions, case studies, and project-based learning that encourages students to be inclusive. The supporting factors are the diversity of the campus social environment and institutional support, while the inhibiting factors include limited lecture time and differences in student backgrounds. In conclusion, PAI courses contribute significantly to shaping students' attitudes of religious moderation, although more innovative and sustainable strategies are still needed.*

Keywords: *Religious Moderation Students; Islamic Education; Tolerance; Universitas Yapis Papua*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial mahasiswa di Papua yang hidup dalam lingkungan multikultural sehingga rentan terhadap sikap intoleransi dan konflik antaragama. Matakuliah pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Yapis Papua (UNIYAP), memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa. Moderasi beragama penting untuk mencegah sikap ekstrem, intoleransi, dan potensi konflik di kalangan mahasiswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa dalam matakuliah PAI di Universitas Yapis Papua serta Faktor Pendukung dan Penghambat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa melalui matakuliah PAI di Universitas Yapis Papua, sekaligus menganalisis strategi yang diterapkan serta faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi dosen PAI dan mahasiswa dari berbagai program studi dan berbagai latar belakang agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam matakuliah PAI di Universitas Yapis Papua telah diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai*

moderasi beragama, seperti toleransi, sikap adil dan menghargai perbedaan. pembinaan dalam jam perkuliahan dan diluar jam perkuliahan, penyampaian materi PAI yang di integrasikan dengan moderasi beragama, keteladanan dan nasehat serta adanya pembiasaan kegiatan sosial dan seminar keagamaan. Strategi yang digunakan meliputi diskusi interaktif, studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendorong mahasiswa memiliki sifat inklusif. Faktor pendukung adalah keragaman lingkungan sosial kampus dan dukungan institusi, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu perkuliahan dan perbedaan latar belakang mahasiswa. Kesimpulannya, mata kuliah PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa, meskipun masih diperlukan strategi yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Moderasi beragama Mahasiswa; Pendidikan Agama Islam; Toleransi; Universitas Yapis Papua*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, etnis, budaya, maupun Bahasa (Hanna Rahmawati et al., 2025). Kondisi ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks keberagamaan, pluralitas yang tidak dikelola dengan baik berpotensi melahirkan sikap intoleran, eksklusivisme, bahkan konflik sosial berbasis agama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi paradigma penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer (Madiyono & Haq, 2023).

Moderasi beragama menekankan cara pandang dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta menghindari sikap ekstrem. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan ajaran agama, melainkan untuk memastikan bahwa pengamalan agama tetap selaras dengan nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan realitas sosial yang majemuk. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dipandang sebagai agen perubahan sosial yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat.

Papua sebagai salah satu wilayah dengan tingkat keberagaman yang tinggi di Indonesia memiliki dinamika sosial-keagamaan yang khas (Dwi Utami, 2024). Interaksi antarumat beragama berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman dan sikap keberagamaan yang moderat agar potensi konflik dapat diminimalisasi dan kehidupan sosial yang harmonis dapat terjaga. Perguruan tinggi di Papua, termasuk Universitas Yapis Papua, memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk membekali mahasiswa dengan sikap moderasi beragama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi merupakan wahana strategis dalam membentuk sikap dan karakter keberagamaan mahasiswa (Kurniawan et al., n.d.). PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif ajaran Islam, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan reflektif, mahasiswa diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mengamalkannya secara inklusif dalam kehidupan multicultural (Suryanto & Artikel, n.d.).

Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa studi menyoroti peran guru atau dosen PAI dalam membina sikap moderasi melalui keteladanan dan pembiasaan (Hadisi et al., n.d.), sementara penelitian lain menekankan pentingnya pendekatan dialogis dan kontekstual di perguruan tinggi umum (Patih et al., n.d.). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah Jawa atau lingkungan pendidikan yang relatif homogen. Dalam perspektif Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang bermakna adil, seimbang, dan pilihan terbaik (Q.S. al-Baqarah: 143). Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi bertujuan membentuk mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang plural. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai toleransi,

dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan (Iswandi et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan penting dalam membangun sikap moderasi beragama, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Nurfahmi (2021) dan Qur'ana (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan diskusi reflektif. Namun, konteks lokal Papua dengan karakter multikultural memberikan dinamika tersendiri yang perlu dikaji secara spesifik. State of the art penelitian ini terletak pada kajian pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa melalui mata kuliah PAI di konteks Papua yang multikultural dan multireligius (Adri, n.d., 2023). Hingga saat ini, kajian empiris yang secara khusus menelaah bagaimana strategi pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa di wilayah Indonesia Timur, khususnya Papua, masih sangat terbatas.

Dengan demikian, research gap dalam penelitian ini adalah belum adanya kajian yang secara mendalam menganalisis upaya konkret, strategi pedagogis, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa melalui mata kuliah PAI di Universitas Yapis Papua (Endi Shendi, n.d., 2024). Penelitian ini tidak hanya melihat moderasi beragama sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik pedagogis yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Husni Mubarak, n.d.). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran pendidikan tinggi dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan pengaruh paham keagamaan ekstrem, termasuk yang tersebar melalui media digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama, khususnya di wilayah multikultural seperti Papua. Moderasi beragama merujuk pada sikap beragama yang mengedepankan jalan tengah, menghindari ekstremisme, serta menekankan keadilan dan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Arikarani et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode penelitian data nyata yang berdasarkan pada keterangan responden berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Adil et al., n.d.). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian yang diperlukan adalah mengumpulkan data/informasi sebanyak-banyaknya, guna memahami karakteristik atau indikator yang ada untuk tujuan penelitian. Metode kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti, dengan menggambarkan keadaan di tempat penelitian, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan sebagaimana keadaan sebenarnya (Mulyadi, 2012a). Margono juga menyatakan: Dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan sebagian besar bersifat deskriptif-analitis, artinya penafsiran data dilakukan secara terstruktur dan terorganisir secara sistematis/holistik. Alasan penggunaan metode kualitatif ini karena permasalahannya belum jelas, lengkap, kompleks, dinamis dan bermakna, sehingga tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data kondisi sosial dengan menggunakan metode pengukuran. Selain itu, peneliti bertujuan untuk lebih memahami fenomena sosial, menemukan pola, hipotesis dan teori. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini karena: 1) mudah beradaptasi dengan kenyataan dalam berbagai situasi, 2) mudah menunjukkan secara akurat sifat hubungan antara peneliti dan subjek, 3) kepekaan. dan beradaptasi dengan berbagai pengaruh yang muncul dari pola nilai.

Subjek penelitian ini adalah 63 mahasiswa S1 Universitas Yapis Papua Jayapura yang dipilih secara purposive sampling dari total 3.347 mahasiswa aktif semester ganjil Tahun Akademik 2023/2024, dengan latar belakang agama yang beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara tatap muka (Mulyadi, 2012b). Penelitian dilaksanakan di Universitas Yapis Papua Jayapura dengan pertimbangan konteks kemajemukan masyarakat Papua, kepentingan sosial dalam menjaga toleransi antarumat beragama, serta peran strategis perguruan tinggi sebagai pusat kajian moderasi beragama. Penelitian ini berlangsung pada Oktober 2024 hingga Juni 2025.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa dalam matakuliah PAI di Univeritas Yapis Papua.

Mahasiswa Universitas Yapis Papua berasal dari beragam latar belakang agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Keragaman ini menekankan perlunya pembinaan moderasi dalam beragama, yang bertujuan agar suasana belajar dan kegiatan lainnya dapat berlangsung dengan lancar dan harmonis berkat terjalinnya kerukunan antar pemeluk agama dan tidak ada konflik di kemudian hari.

Adapun pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan moderasi beragama adalah semua elemen yang ada di lingkungan Universitas Yapis Papua. Namun, peran yang lebih vital dipegang oleh Dosen PAI. Ini karena Dosen PAI merupakan individu yang memiliki keahlian dan dianggap layak dalam bidangnya untuk membentuk sikap, moral, dan karakter mahasiswa, khususnya akhlak yang merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama.

Upaya pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa dalam pembelajaran PAI di Universitas Yapis Papua, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa langkah yang diambil oleh Dosen PAI, yaitu sebagai berikut:

a. Penyampaian materi perkuliahan yang berkaitan dengan moderasi beragama

Upaya yang pertama yang dilakukan oleh pengajar/dosen PAI di Univeritas Yapis Papua untuk memperkuat moderasi beragama mahasiswa adalah melalui proses belajar-mengajar di kelas. Penyampaian materi di mencakup topik akhlak, toleransi dan saling menghormati sesuai dengan RPS yang telah disusun oleh Dosen PAI, yang berisi tentang pentingnya akhlak, toleransi dan nilai untuk menghargai serta menghormati orang lain baik dalam bersikap maupun dalam beragama.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Dr. H. Muh. Abdul Mukti, S.Ag., MA selaku Dosen Tetap Yayasan pada Matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut Wawancara;

“Langkah pertama untuk membentuk dan menumbuhkan sikap moderasi beragama adalah mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam materi PAI melalui ajaran toleransi , keadilan dan sikap seimbang sesuai keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang di gambarkan dalam al-quran dan Hadits, selain itu juga pembelajaran menggunakan metode khusus seperti dialog interaktif, studi kasus , pembelajaran kontekstual dan project based learning dapat digunakan untuk menanamkan toleransi , inklusivitas dan saling menghargai antar umat beragama” .

Sementara itu, hal yang sedana yang disampaikan oleh bapak Mohammad Ali Mahmudi, S. Pd.I., M.Pd menambahkan, bahwa untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama perlu adanya penguatan materi tentang moderasi beragama, toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan. berikut Wawancaranya;

“Yakni melalui penguatan materi tentang toleransi, adil dan seimbang serta menghargai perbedaan, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di kampus, dengan metode pembelajaran diskusi kelompok, Studi kasus serta pembelajaran Interaktif. Ini merupakan upaya menciptakan Moderasi Beragama di Kampus”.

Sebagai langkah untuk memvalidasi pernyataan tersebut, peneliti telah mewawancarai mahasiswa Universitas Yapis Papua. Berikut adalah tanggapan dari mahasiswi yang bernama Etha

Wenda Program Studi Budidaya Perairan, Berikut Wawancaranya;

Benar Pak “Dalam perkuliahan PAI terdapat pembahasan mengenai Ahlak, Toleransi, dan saling menghormati. Pengajar menekankan bahwa ajaran Islam mengajarkan tentang toleransi, keadilan, kasih sayang, dan hidup rukun dengan damai. Materi tersebut disampaikan dengan memberikan contoh sikap moderat yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sosial dan kenegaraan”.

Demikian pula, hal yang sama yang diungkapkan oleh mahasiswi program studi Ilmu Hukum atas nama Evelina Johana Maturbongs, bahwa bapak Dosen PAI Mohammad Ali Mahmudi, S. Pd.I., M.Pd, dalam proses pembelajaran PAI selalu menyampaikan pentingnya saling menghargai terhadap perbedaan. berikut Wawancaranya;

Benar Pak, bahwa Bapak Mohammad Ali Mahmudi, “Dalam perkuliahan PAI terdapat pembahasan mengenai Ahlak, Toleransi, dan saling menghormati. Dosen menekankan bahwa ajaran Islam mengajarkan tentang toleransi, keadilan, kasih sayang, dan hidup rukun dengan damai. Meskipun kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik itu Agama, Suku dan Adat istiadat”.

Pendapat sama yang diungkapkan oleh mahasiswi atas nama Armilany Lorenza Heheca, bahwa bapak Dosen PAI Mohammad Ali Mahmudi, S. Pd.I., M.Pd, dalam proses pembelajaran PAI selalu menyampaikan pentingnya Toleransi dan Moderasi Beragama. berikut Wawancaranya;

Benar Pak “saya sependapat dengan yang di ungkapkan oleh teman saya Evelina Johana Maturbongs; “Dalam pembelajaran matakuliah PAI, ada topik yang membahas tentang Ahlak, Toleransi, dan saling menghargai. dosen menekankan bahwa prinsip ajaran Islam mengedepankan nilai-nilai toleransi, keadilan, kasih sayang, dan hidup rukun dengan damai. Walaupun kita berasal dari latar belakang yang beragam, baik itu dalam hal agama, suku, maupun adat istiadat”.

b. Memberikan nasehat

Langkah berikutnya yang diambil oleh dosen PAI untuk meningkatkan moderasi beragama adalah dengan menggunakan metode memberikan nasehat kepada mahasiswa. Saran-saran tersebut disampaikan selama proses pembelajaran yang digabungkan ke dalam kegiatan perkuliahan. Nasihat yang diberikan tidak hanya berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga mencakup aspek-aspek lainnya. Dalam konteks ini, sesuai dengan tanggung jawab guru atau pendidik menurut Sopian (2016), adalah untuk mengedukasi, yaitu memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada mahasiswa. Di antaranya yaitu sikap toleransi beragama adalah saling menghormati, menghargai, dan menjaga perasaan orang lain meskipun berbeda agama.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu Dosen Matakuliah PAI Bapak Ahmad Buchori, S. Pd.I., M.Pd. , mengenai upaya pembentukan sikap moderasi beragama di kampus, beliau menjawab:

“Untuk saya, dalam setiap sesi pembelajaran di kelas, selalu saya sertakan arahan yang relevan dengan materi pada hari itu. Saya juga senantiasa mengingatkan dan menjelaskan bahwa bagi mahasiswa yang bukan Muslim, mengikuti mata kuliah PAI ini bukan untuk diimani atau di yakini, melainkan untuk menambah pengetahuan tentang Islam dan menghargai orang lain di mana saja. Saya juga menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan bertukar pendapat dalam bentuk kelompok, dengan harapan mahasiswa dapat belajar menghargai sudut pandang orang lain dan menemukan kesimpulan dari diskusi tersebut”.

Dari Jawaban Bapak Ahmad Buchori, S.Pd.I., M.Pd. di atas, peneliti bisa nasehat kepada mahasiswa selalu dilakukan di setiap aktivitas belajar sebagai suatu upaya untuk mempermudah pemahaman tentang beragama yang moderat dan dapat diterapkan di dalam lingkungan kampus dan luar kampus.

Dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Buchori, terkait arahan dan nasihat yang dilakukan, sejalan dengan pernyataan mahasiswa yang diajar oleh beliau, yaitu mahasiswa bernama Ida Bagus, berikut pernyataan;

"Memang benar apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad buchori, S.Pd.I., M.Pd. saat beliau mengajar di kelas kami, beliau selalu memberikan nasihat kepada kami. Meskipun hanya nasihat yang sederhana dan singkat, beliau selalu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Selain itu, beliau juga memberikan nasihat mengenai pentingnya toleransi, menghargai, dan menghormati orang-orang yang memiliki agama berbeda, serta selalu bersikap moderat. Beliau juga menjelaskan bahwa bagi mahasiswa non-muslim, mengikuti matakuliah PAI bukan untuk meyakini atau mengimani agama Islam, melainkan untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam".

Begitu pula, pandangan yang disampaikan oleh mahasiswa yang bernama Sirlus menyatakan bahwa dosen PAI, bapak Ahmad Buchori, S. Pd. I. , M. Pd, dalam setiap sesi belajar PAI selalu memberikan nasihat, pembimbingan, dan petunjuk, terutama mengenai Toleransi dan saling menghormati meskipun ada perbedaan agama. berikut Jawaban ;

"Dalam mengikuti pembelajaran matakuliah PAI, saya mengikuti dengan baik walaupun latar belakang saya beragama Katolik tanpa ada kendala. Bapak dosen selalu menyampaikan nasehat dan memberi penjelasan bahwa dalam mengikuti matakuliah PAI ini bagi mahasiswa non-muslim, mengikuti mata kuliah PAI bukan untuk mengimani atau meyakini konsep Islam, melainkan untuk pengetahuan tentang ajaran Islam".

Begitu pula, pandangan yang disampaikan oleh mahasiswa yang bernama Sirlus menyatakan bahwa dosen PAI, bapak Ahmad Buchori, S. Pd. I. , M. Pd, dalam setiap sesi belajar PAI selalu memberikan nasihat, pembimbingan, dan petunjuk, terutama mengenai Toleransi dan saling menghormati meskipun ada perbedaan agama. berikut Jawaban ;

"Dalam mengikuti pembelajaran matakuliah PAI, saya mengikuti dengan baik walaupun latar belakang saya beragama Katolik tanpa ada kendala. Bapak dosen selalu menyampaikan nasehat dan memberi penjelasan bahwa dalam mengikuti matakuliah PAI ini bagi mahasiswa non-muslim, mengikuti mata kuliah PAI bukan untuk mengimani atau meyakini konsep Islam, melainkan untuk pengetahuan tentang ajaran Islam".

c. Memberikan keteladanan

Seluruh Civitas Akademika Universitas Yapis Papua, dituntut untuk senantiasa menunjukkan sikap positif yang menjadi contoh bagi para mahasiswa. Baik dalam ucapan maupun tindakan, bersikap adil, santun dalam perilaku serta bertutur kata yang baik, yang tidak menyinggung persoalan agama, mengingat bahwa Dosen, mahasiswa dan civitas akademika UNYAP berasal dari beragam latar belakang yang berbeda-beda baik suku, budaya, dan agama. Dengan memberikan keteladanan yang baik terhadap mahasiswa. Akan menumbuhkan sikap moderasi beragama. Salah satu contoh atau teladan adalah ketika seorang mahasiswa mengalami musibah kedukaan, Dosen PAI dan Dosen lain, memberikan dukungan, baik moril atau materil kepada mahasiswa tersebut. serta dengan cara memberikan bantuan materil dan meminta mahasiswa lainnya untuk berkontribusi dalam membantu teman yang sedang menghadapi musibah tersebut, tanpa harus melihat latar belakang agama.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Zaidir, S.Pd.I., M.Pd. berikut wawancaranya:

“Saya dan dosen yang lain juga memberikan keteladanan, dengan memberikan bantuan moril dan materil ketika ada mahasiswa yang sedang berduka, serta mengajak mahasiswa yang lain juga ikut membantunya. Terkait moderasi beragama saya juga sisipkan kisah dahulu yaitu tentang Piagam Madinah atau Mitsaq al-Madinah adalah salah satu contoh awal dan jelas dari penerapan moderasi dalam beragama oleh Nabi Muhammad SAW. Piagam Madinah sebagai Perwujudan Moderasi dalam Beragama. Salah satu poin dari Piagam Madinah adalah Menjamin Kebebasan dalam Beragama. Dokumen ini memberikan hak beragama kepada seluruh warga Madinah, yang mencakup umat Islam, Yahudi, dan juga kabilah Arab non-Muslim”.

Dari Jawaban Bapak Zaidir, S.Pd.I., M.Pd., peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa upaya pembentukan sikap moderasi beragama di dalam kampus yaitu dengan metode keteladanan.

Untuk validasi pernyataan tersebut, peneliti telah mewawancarai mahasiswa Febrian Adi Gunawan. Berikut adalah tanggapan dari mahasiswa tersebut;

“Benar pak yang beliau sampaikan, Bapak dosen PAI ini sangat menginspirasi bagi kami semua, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Beliau selalu memperlakukan semua mahasiswa dengan setara, bersikap adil dan terbuka kepada semua orang. Metode pengajaran beliau juga dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, membuat kami merasa dihargai dan mendapatkan perlakuan yang baik. Beliau juga berpesan pentingnya moderasi beragama dan beliau bercerita kisah-kisah sejarah seperti kisah Nabi Muhammad SAW perihal Piagam Madinah”.

Hal yang sama disampaikan oleh mahasiswa yang bernama Siane Anjelika Solagratia Apainabo terkait dengan pernyataan bapak Zaidir. berikut Jawaban;

“Dosen PAI juga menunjukkan keteladanan melalui perilaku beliau di luar kelas. Misalnya, beliau selalu datang tepat waktu, sopan dalam bertutur kata, dan rajin menjalankan ibadah. Hal-hal seperti ini memberikan inspirasi bagi kami sebagai mahasiswa untuk tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

2. Pengaruh Media Sosial dan Ekstremisme Digital

Di era digital, mahasiswa banyak terpapar konten-konten keagamaan dari media sosial yang tidak selalu bersumber dari ajaran Islam yang wasathiyah. Radikalisme digital dan propaganda intoleran menjadi tantangan serius yang bisa menggerus upaya moderasi yang dibangun melalui pembelajaran formal.

Peneliti melakukan wawancara dengan Dosen Matakuliah PAI, yaitu bapak Zaidir, S.Pd.I., M.Pd. beliau menjawab:

“Benar, Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar. Di satu sisi, ia bisa menjadi sarana edukasi, namun di sisi lain juga bisa menjadi sumber penyebaran paham-paham keagamaan yang cenderung ekstrem atau tidak moderat. Mahasiswa sering kali tidak menyaring informasi secara kritis, sehingga bisa terpengaruh oleh konten-konten yang menanamkan sikap intoleran”.

Hal serupa yang di kemukakan oleh beberapa Dosen PAI yang lain ketika peneliti melakukan wawancara kepada bapak Dr. Hasruddin Dute, S.Pd.I., M.Pd.I., Ahmad Buchori, S.Pd.I., M.Pd., Dan Mohammad Ali Mahmudi, S.Pd.I., M.Pd. berikut jawabanya:

Hasruddin Dute; “Menurut saya, banyak yang bermanfaat, tapi juga banyak yang membingungkan. Kadang ada postingan di media sosial. Ada ustad yang bilang hal ini haram, yang lain bilang halal. Jadi mahasiswa sering bingung, mana yang benar”.

Mohammad Ali Mahmudi," Iya. Beberapa mahasiswa terpengaruh media sosial. Terkait toleransi sehingga menimbulkan intoleran" . Ahmad Buchori ," Iya, sangat terasa. Kadang ada debat panjang di grup WA atau Telegram gara-gara satu postingan dari media sosial. Banyak yang belum bisa memilah informasi, jadi emosi mudah tersulut".

3. Minimnya Pemahaman terhadap Konsep Moderasi Beragama

Tidak semua mahasiswa memahami apa itu moderasi beragama, terutama jika mereka belum pernah mendapatkan pembelajaran sebelumnya. Pemahaman yang keliru seperti menyamakan moderasi dengan sinkretisme atau kompromi aqidah dapat menimbulkan resistensi. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa bernama bintang, bintang menjawab:

"Jujur bapak, saya belum mengerti apa yang dimaksud dengan moderasi beragama. Apa yang saya ketahui adalah tentang sikap saling menghargai dan toleransi".

Kemudian peneliti juga mewawancarai mahasiswa yang lain di antaranya adalah Siane dan Evelina. berikut jawabanya yang hampir sama dengan bintang:

"Izin bapak, saya belum paham apa yang dimaksud dengan moderasi beragama. yang saya ketahui adalah tentang sikap saling menghormati dan toleransi".

4. Keterbatasan Pembahasan Moderasi dalam Kurikulum PAI

Pembelajaran PAI cenderung masih terfokus pada aspek ritual dan dogmatis, sementara isu-isu kebangsaan, toleransi antarumat beragama, dan nilai-nilai universal Islam sering kali kurang mendapatkan porsi yang memadai. Ketidakhadiran konten moderasi secara eksplisit dalam kurikulum membuat mahasiswa tidak mendapatkan pembekalan yang cukup mengenai urgensi sikap moderat. Hambatan berikutnya dalam upaya pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa dalam matakuliah PAI di Universitas Yapis Papua , Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Zaidir, S.Pd.I., M.Pd. serta bapak Mohammad Ali Mahmudi, S.Pd.I., M.Pd selaku dosen tetap matakuliah PAI UNIYAP, beliau menjawab:

Zaidir,"Secara umum, konsep moderasi beragama sudah mulai dikenalkan, tapi belum menjadi bagian integral dari struktur kurikulum. Ia hanya muncul sebagai selipan tema, bukan sebagai materi inti".

Moh. Ali Mahmudi,"Ada beberapa kendala. Pertama, waktu pembelajaran pendek dan kurikulum PAI di kampus umum seringkali padat dengan materi-materi klasik dosen mengangkat isu ini hanya jika relevan dengan topik yang sedang dibahas, bukan sebagai materi yang berdiri sendiri" .

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa di Universitas Yapis Papua berlangsung melalui pendekatan yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi PAI berperan penting dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang toleransi, keadilan, dan kehidupan beragama yang damai di tengah keberagaman. Pemberian nasihat dan keteladanan dosen memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran sosial, di mana mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga meneladani sikap dan perilaku dosen dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa peran dosen PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dalam membentuk karakter mahasiswa. Pembinaan di luar kelas melalui kegiatan sosial lintas agama dan forum dialog terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan sikap inklusif mahasiswa. Pengalaman langsung berinteraksi dalam konteks

keberagaman memperkuat pemahaman mahasiswa bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep, melainkan praktik sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, efektivitas upaya tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Latar belakang mahasiswa yang heterogen, paparan konten keagamaan ekstrem di media sosial, serta keterbatasan pemahaman konseptual tentang moderasi beragama menunjukkan perlunya penguatan kurikulum PAI yang lebih eksplisit dan sistematis. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang menempatkan moderasi beragama sebagai materi inti, disertai literasi digital dan penguatan dialog lintas agama, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keberhasilan pembentukan sikap moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Yapis Papua dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran PAI, pemberian nasihat dan arahan yang bersifat edukatif, keteladanan dosen dalam sikap dan perilaku, serta pembinaan di luar jam perkuliahan melalui kegiatan sosial lintas agama dan forum dialog moderasi beragama. Pendekatan ini berkontribusi pada penguatan sikap toleransi, saling menghormati, dan penerimaan terhadap keberagaman di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan sikap moderasi beragama didukung oleh kebijakan institusi yang responsif terhadap nilai keberagaman, dukungan civitas akademika, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang inklusif. Namun demikian, proses tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan mahasiswa, pengaruh media sosial dan ekstremisme digital, keterbatasan pemahaman konseptual mahasiswa mengenai moderasi beragama, serta belum optimalnya integrasi moderasi beragama sebagai materi inti dalam kurikulum PAI. Dengan demikian, penguatan sikap moderasi beragama di perguruan tinggi memerlukan strategi yang lebih sistematis melalui pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada moderasi beragama, peningkatan literasi digital keagamaan, serta perluasan ruang dialog lintas agama yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama di perguruan tinggi multikultural dalam upaya membangun kehidupan akademik yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., ... & Wijoyo, E. B. (2023). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik. Jakarta: Get Press Indonesia.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Ej*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Adri, A. (2023). *Pengembangan bahan ajar pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan)*. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/9918>
- Astuti, S. D., Auzar, A., & Kartikowati, R. S. (2022). Strategi Pembinaan Guru dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Islam Abdurrah Pekanbaru. *Instructional Development Journal*, 5(2), 108-115. <http://dx.doi.org/10.24014/idx.v5i2.19973>
- Dwi Utami, P. (2024). *Dinamika Moderasi Beragama: Studi Kasus Transformatif Konflik dan Perdamaian di Papua*. 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.xxxx/ilm.vxix.xxx>
- Suhendi, Endi (2024) *Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam : Penelitian di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia*.

- Hadisi, L., Ghifari Tetambe, A., & Assingkily, M. S. (2024) Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4).
- Hanna Rahmawati, D., Novriza Setya Dhewantoro, H., Yogyakarta No, C., Malang, K., Depok, K., Sleman, K., & Istimewa Yogyakarta, D. (2025). *DEMOKRASI DI TENGAH TANTANGAN KEMAJEMUKAN BANGSA INDONESIA*. 2(2). <https://doi.org/10.58466/adidaya>
- Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Humanistik PAI Berbasis Moderasi Beragama di SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang*. (2025). *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman*, 3(02), 17-26. <https://ejournal.peradaban.or.id/index.php/dinamika/article/view/33>
- Iswandi, H., Nafiah, S., & Jalaludin, J. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6487–6495. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4672>
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (n.d.). *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual*. 2(2), 227–239. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.835>
- Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas Terbuka sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>
- Mulyadi, M. (2012a). *NO. 6 - NASKAH BP. MULYADI_SETTING_. doc* (Vol. 16, Issue 1).
- Mulyadi, M. (2012b). *NO. 6 - NASKAH BP. MULYADI_SETTING_. doc* (Vol. 16, Issue 1).
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>